

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kata keramik berasal dari bahasa Yunani yaitu *Keramos*, yang berarti benda pecah belah terbuat dari tanah liat yang sudah melalui proses pembakaran hingga mengeras. Berdasarkan pada pengertian tersebut, maka semua benda yang terbuat dari tanah liat yang telah dibakar dapat tergolong sebagai keramik. Balai Besar Keramik Bandung mendefinisikan keramik sebagai berikut : Keramik adalah produk yang terbuat dari bahan galian anorganik non-logam yang telah melalui proses panas yang tinggi dan bahan jadinya mempunyai struktur kristalin dan non kristalin atau campuran dari padanya (Praptopo Sumitro, dkk, 1984:15). Benda tanah liat sudah dikenal sejak zaman prasejarah, pada masa manusia mulai bercocok tanam dan tinggal menetap. Keramik dalam bentuk utuh maupun pecahan merupakan salah satu peninggalan masa lampau yang banyak ditemukan di situs-situs arkeologi di Indonesia. Persebaran keramik ini meluas di seluruh kepulauan Indonesia (McKinnon, 1996).

Adapun jenis keramik berdasarkan bahan utamanya dan suhu pembakarannya terbagi menjadi 4 yaitu Earthenware, Terracota, Stoneware dan Porselin sebagai berikut : (1). Earthenware yaitu tanah liat yang dibakar pada suhu 900°C - 1060°C. sifatnya plastis sehingga mudah dibentuk oleh tangan, porus ketika kering. (2). Terracota merupakan tanah liat merah yang porositasnya lebih kecil dibanding earthenware, dibakar pada suhu 1200°-1300°C (Nurhadi Rangkuti, Inge Pojoh,

2008: 1-2). (3). Stoneware yaitu keramik batu yang tergolong mempunyai tekstur dan stuktur yang kuat, keras, dan padat seperti batu. Suhu pembakaran keramik jenis ini 1.150°C – 1.250°C dengan porositas sangat kecil, biasanya memiliki warna abu-abu hingga abu-abu tua. (4). Porselin merupakan jenis keramik yang memiliki suhu pembakaran yang tinggi 1.250°C – 1.450°C , bahan yang digunakan adalah lempung murni berwarna putih susu (Yusmaini Eriawati, 2012:6).

Pemanfaatan keramik dalam kehidupan manusia sudah digunakan ketika manusia telah mengenal sistem bercocok tanam dan menetap. Keramik pada masa itu telah dimanfaatkan sebagai perlengkapan untuk keperluan sehari-hari, seperti menyimpan air, menyimpan makanan atau mengawetkan makanan. seiring dengan perkembangan kehidupan manusia keramik tidak hanya dimanfaatkan untuk itu, tetapi juga dimanfaatkan dalam kehidupan sosial dan religi. Kehidupan sosial keramik dimanfaatkan sebagai benda-benda koleksi yang dapat menaikkan status sosial seseorang misalnya pada pola hias yang indah memiliki nilai yang tinggi dalam pandangan masyarakat, sedangkan dalam kehidupan religius keramik dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan upacara atau sebagai bekal kubur.

Adanya hubungan dagang antara Indonesia dengan Negara luar memang sangat dimungkinkan, dilihat dari letak kepulauan Indonesia yang strategis terhadap jalur pelayaran. Pada akhir abad 10-11 Masehi merupakan pusat perdagangan yang sangat ramai di wilayah Asia Tenggara. Hal ini menjadikan Asia Tenggara ikut berkembang masuk kedalam sistem perdagangan internasional serta pertukaran melalui perdagangan barang secara internasional. Penyebaran keramik asing di Indonesia pun melalui berbagai jalan, antara lain : sebagai

barang dagangan, pemberian souvenir atau upeti bagi para penguasa (raja), dan bawaan dari peziarah atau perantau yang kemudian menetap di Indonesia. Mengingat bahwa sekitar abad ke-7 masehi di Sumatera terdapat kerajaan sriwijaya, begitu pula di Jawa khususnya Jawa Tengah disamping kerajaan-kerajaan lain baik dari masa klasik maupun masa kerajaan Islam di wilayah Indonesia lainnya. Berdasarkan bukti arkeologis, persebaran keramik asing meluas keseluruh Indonesia hal ini membuktikan bahwa perdagangan sudah tersebar luas di Indonesia dan menggambarkan sudah makmurnya bangsa Indonesia pada masa itu. Pada abad 13-15 Masehi tidak hanya kemarik dari cina yang masuk ke Indonesia tetapi keramik-keramik dari Negara-negara Asia Tenggara seperti, keramik Vietnam, Thailand, Burma dll. Keramik asing yang awalnya hanya digunakan oleh para raja dan golongan atas, kalangan istana telah menjadi barang dagangan umum di seluruh kepulauan Indonesia (McKinnon, 1996).

Kepulauan Riau merupakan salah satu kepulauan Indonesia yang wilayahnya strategis di jalur pelayaran dan perdagangan barat hingga timur, dipenuhi aktivitas pelayaran dan perekonomian serta diikuti pertukaran budaya antar bangsa. Keberadaan Pulau Natuna yang merupakan Pulau terluar di Riau yang berhadapan langsung dengan laut China Selatan, dahulu dikenal dengan sebutan pulau tujuh. Setiap yang berlayar dari arah utara menuju nusantara pasti akan menemui pulau-pulau terluar Kepulauan Riau yang tersebar dari Kepulauan Natuna hingga Pulau Bintan. Aktivitas arkeologi maritim di Pulau Natuna dan sekitarnya membuktikan adanya jaringan pelayaran dan perdagangan kuno yang pernah terjadi di nusantara

(Wibisono, 2014:138). Hal ini memungkinkan keramik masuk ke wilayah Riau melalui jalur perdagangan tersebut. Di temukannya situs-situs arkeologi salah satunya kapal karam dan barang komoditasnya, merupakan bukti adanya aktivitas pelayaran laut hingga perdagangan. Kapal karam yang berisi muatan berupa barang keramik yang berasal dari cina Dinasti Yuan abad ke 13-14 M dan Dinasty Yuan-Ming abad ke 14-15 M, disimpan di museum yang dikelola swasta pimpinan Bapak Zainuddin (Adhityatama & Sulistyarto, 2018:127-135)

Keramik yang diperkirakan masuk ke wilayah Riau melalui jalur perdagangan sebagian besar disimpan dan menjadi koleksi Museum Riau. Museum Daerah Riau adalah salah satunya museum yang ada di kota Pekanbaru, Museum ini memiliki beragam koleksi dengan jumlah yang banyak salah satunya keramik, adapun bentuk keramik yang menjadi koleksi museum seperti Mangkok, Piring, Cangkir, Vas, Cepuk dan Guci. Guci merupakan salah satu bentuk keramik yang menjadi koleksi Museum Sang Nila Utama. Guci merupakan kerajinan tangan dari tanah liat yang tergolong dalam karya keramik. Guci merupakan tempat penyimpanan di dapur yang digunakan sehari-hari. Guci terdiri dari berbagai ukuran dari ukuran besar hingga kecil. Biasanya guci yang berukuran besar disebut dengan tempayan (Muhammad, 2017:7).

Koleksi Guci Museum Daerah Sang Nila Utama berjumlah 71 dengan bentuk dan ukuran yang berbeda, mulai dari guci kecil, guci berukuran sedang hingga guci berukuran besar yang biasanya disebut tempayan. Guci berukuran kecil biasanya berbentuk bulat mempunyai leher pendek dan mulut yang sempit, ada yang memiliki dua buah telinga dan empat buah telinga, guci kecil ini biasanya di

manfaatkan sebagai wadah tinta atau cairan yang berwarna. Guci sedang berbentuk bulat telur dan tidak menutupi kaki, mulut guci ini kecil, bagian badan polos dan bagian atas badan guci ini lebih besar dari pada bagian bawahnya, warna guci ini coklat biasanya dimanfaatkan sebagai wadah air yang akan dimasak.

Berdasarkan Database koleksi Museum Sang Nila Utama bahan yang banyak digunakan pada guci yaitu *stoneware* sama halnya yang ditemukan di Situs Natuna, dimana sebagian besar keramik berbahan batuan dan porselin yang berasal dari beberapa kabupaten di Provinsi Riau dan imbalan jasa masyarakat. Pemanfaatan guci itu sendiri oleh masyarakat Riau sebagai tempat benda cair dan juga tempat menyimpan makanan. Seperti di daerah Kampar masyarakat ada yang menggunakan guci sebagai tempat penyimpanan padi yang sudah dikeringkan. berbeda di daerah Bagansiapi-api terdapat pabrik tauco yang masih menggunakan guci besar sebagai tempat penyimpanan fermentasi kedelai yang sudah direbus sebelumnya.

Penelitian terhadap Guci koleksi Museum Sang Nila Utama dilakukan karena kajian ini dapat memperlihatkan secara mendalam mengenai variasi bentuk dan pemanfaatan guci-guci tersebut sebelum menjadi benda koleksi Museum Daerah Sang Nila Utama. Penelitian mengenai keramik umumnya memberikan gambaran yang tidak terlalu mendalam sehingga uraiannya hanya garis besar saja, seperti fungsi keramik sebagai perlengkapan kehidupan sehari-hari. Penelitian yang membahas mengenai bentuk dan pemanfaatan guci masih sangat sedikit. Masyarakat umumnya mengetahui fungsi guci sebagai tempat menyimpan air.

Oleh karena itu kajian ini menjadi penting untuk dilakukan, agar masyarakat lebih mengetahui apa saja pemanfaatan dari guci, selain sebagai tempat penyimpanan air.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan guci koleksi Museum Sang Nila Utama yang berjumlah 71 terdiri dari berbagai ragam bentuk serta bahan yang banyak digunakan yaitu stoneware dan porselin. Keramik yang merupakan sebagian besar keramik cina dari masa Yuan, Qing dan Ming. Dari pernyataan di atas, maka muncul pertanyaan yaitu

1. Bagaimana ragam bentuk guci yang menjadi koleksi Museum Sang Nila Utama?
2. Bagaimana variasi pemanfaatan guci dari masa lalu hingga sekarang dimasyarakat Riau?

Kedua pertanyaan tersebut berusaha dijawab dengan menjabarkan keragaman bentuk dan bahan dasar guci sehingga mampu memberikan gambaran lebih mendalam mengenai fungsi Guci yang menjadi koleksi Museum Sang Nila Utama.

1.3 RUANG LINGKUP

1. Ruang Lingkup Kajian Penelitian

Kajian penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu menganalisis guci Koleksi Museum Sang Nila Utama. Kajian analisis ini fokus berdasarkan pada bentuk dan fungsi guci, tidak hanya fungsi secara teknis melainkan juga

membahas mengenai fungsi sosial dan fungsi ideologisnya, dengan mengklasifikasikan model guci yang ada. Selanjutnya akan dilakukannya pendeskripsian mengenai Bahan, Bentuk, dan Fungsi Guci.

2. Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Storage Museum Sang Nila Utama. Museum Sang Nila Utama adalah satu-satunya museum yang ada di Kota Pekanbaru yang menyimpan berbagai jenis koleksi. Penelitian tersebut dilakukan di storage museum dikarenakan objek penelitian tersebut disimpan, dirawat dan dijaga didalam Storage Museum Sang Nila Utama. Guci yang menjadi koleksi museum berasal dari beberapa kabupaten di Provinsi Riau, seperti Kampar, Tembilahan, Pekanbaru, Imbalan jasa dari masyarakat dan beberapa daerah lainnya. Penelitian dengan pendekatan etnoarkeologi ini akan dilakukan di Provinsi Riau.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pada permasalahan diatas, Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui Bagaimana ragam bentuk Guci yang menjadi Koleksi Museum Sang Nila Utama.
2. Untuk mengetahui bagaimana variasi pemanfaatan guci dulu hingga sekarang dimasyarakat Riau.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu dapat memberikan manfaat untuk semua pihak serta dapat membantu dalam

perkembangan ilmu pengetahuan. Dapat memberikan informasi serta menambah wawasan yang dapat digunakan oleh khususnya program studi arkeologi sebagai acuan untuk mengetahui ragam bentuk serta fungsi guci yang menjadi koleksi Museum Daerah Sang Nila Utama Provinsi Riau dan menjadi tambahan referensi dalam pameran museum.

1.6 TINJAUAN PUSTAKA

1.6.1 Penelitian Terdahulu

1. Pelestarian Benda Cagar Budaya Di Objek Wisata Museum Sang Nila Utama Provinsi Riau pada tahun 2015 oleh Martina Butar-Butar, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dan apa saja bentuk kegiatan pelestarian benda cagar budaya yang ada di objek wisata Museum Sang Nila Utama Provinsi Riau. Pelestarian merupakan segala upaya untuk memperpanjang usia benda cagar budaya, dari upaya pelestarian tersebut salah satu cara yang digunakan adalah cara perlindungan. perlindungan benda cagar budaya adalah upaya pencegahan dan penanggulangan gejala yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kepunahan bagi manfaat dan keutuhan benda cagar budaya atau situs akibat perbuatan ataupun proses alam melalui pengamanan, penyelamatan, penertiban, perawatan, pemugaran dan penetapan.
2. Analisis Pengelolaan Museum Sang Nila Utama di Kota Pekanbaru pada tahun 2020 oleh Rifani Rahayu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis Pengelolaan Museum Sang Nila Utama di Kota Pekanbaru, serta

apa saja yang menjadi hambatan bagi Dinas Kebudayaan Provinsi Riau dalam pengelolaan Museum Sang Nila Utama.

3. Analisis Upaya Peningkatan Minat Pengunjung Di Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Museum Daerah Sang Nila Utama Pekanbaru Provinsi Riau pada tahun 2017 oleh Rahmi Thunnisa, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam upaya apa saja yang telah dilakukan Unit Pelaksanaan Teknik (UPT) Museum Daerah Sang Nila Utama Pekanbaru Provinsi Riau dalam meningkatkan minat pengunjung serta mengetahui minat pengunjung serta mengetahui faktor yang mempengaruhi minat pengunjung ke Museum Daerah Sang Nila Utama Pekanbaru Provinsi Riau.

Penelitian ini tidak memiliki penelitian relevan karena belum diketahui adanya penelitian yang sama, membahas mengenai ragam bentuk guci dan variasi pemanfaatan guci.

1.6.2 Penelitian Relevan

Penelitian yang membahas mengenai bentuk dan pemanfaatan guci masih sangat sedikit. Penelitian bentuk dan fungsi keramik dilakukan pada tahun 2013 Prima Yustana, terhadap keramik bayat. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang karakteristik produk keramik yang dihasilkan oleh pengrajin yang ada di kota Klaten, khususnya di wilayah kecamatan Bayat dan sekitarnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang didukung dengan data dari sampling beberapa pengrajin yang dipilih. Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah mempublikasikan produk asli keramik Bayat dan variasinya dalam kajian

estetika, bentuk dan fungsinya (Yustana, 2013:21). Relevansinya dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang bentuk dan pemanfaatan keramik dimasyarakat.

1.7 KERANGKA TEORI

Etnoarkeologi merupakan kajian mengenai budaya bendawi yang masih ada baik khusus maupun umum yang dapat berguna bagi penelitian arkeologi. Etnoarkeologi dapat membantu melihat hubungan antara tindakan manusia dengan benda bendawi dimasa lampau. Etnoarkeologi merupakan salah satu kajian dalam disiplin arkeologi dengan menggunakan data Etnografi untuk membantu memecahkan masalah-masalah arkeologi (M. Schiffer, 1978). Pendekatan Etnoarkeologi bermanfaat untuk mengetahui proses perubahan yang terjadi pada data arkeologi. Menurut Schiffer ada dua konteks perubahan yaitu konteks sistem dan konteks arkeologi (Schiffer, 1972). Konteks sistem merupakan konteks yang memiliki pendukungnya atau manusia yang memberikan fungsi pada artefak. Dalam hal ini, guci berada pada konteks sistem karena beberapa guci masih dimanfaatkan oleh masyarakat. Di sisi lain konteks arkeologi mendudukan guci sebagai benda yang terpisah dari masyarakatnya karena sudah tidak diketahui kebudayaan pendukung. Guci-guci tersebut dalam penelitian ini tersimpan dan dirawat menjadi koleksi Museum Daerah Sang Nila Utama.

Keramik merupakan material yang sering ditemukan dalam penelitian arkeologi baik berupa pecahan maupun dalam kondisi utuh. Para arkeolog akan mengidentifikasi kronologi budaya, dengan merekonstruksi budaya masa lalu dan fungsinya. Penerapan pendekatan etnoarkeologi dalam kajian keramik dapat

menghasilkan wawasan yang lebih luas tentang perilaku manusia terhadap guci dalam aspek penggunaannya. Pendekatan etnoarkeologi dalam penelitian ini lebih fokus pada masyarakat yang berada di daerah Kampar dengan melakukan pengamatan langsung dan wawancara kepada masyarakat yang ada terkait penggunaan guci pada masa lalu hingga masa kini (Shrotriya, 2007). Pendekatan etnoarkeologi dirasa mampu membantu penelitian ini dalam melihat variasi bentuk dan pemanfaatan guci. Setiap Guci memiliki bentuk tersendiri serta memiliki fungsi tertentu pula, karena bentuk berkaitan erat dengan fungsinya dalam kehidupan masyarakat.

1.8 METODE PENELITIAN

Tahap pengumpulan data ini memberikan gambaran mengenai guci koleksi Museum Daerah Sang Nila Utama. Penelitian ini menggunakan metode penalaran induktif (mulai dari pengamatan-pengukuran hingga terbentuk hipotesis), bersifat eksplorasi, deskripsi dan eksplanasi. (Kusumohartono, 1987:15) Sedangkan cara pengambilan sampelnya yaitu dengan jenis sampel Purposive Sampling, dimana peneliti memilih seluruh populasi guci yang ada dengan sampel yang di ambil, guci yang memiliki perbedaan bentuk. Jenis penalaran kualitatif, penalaran yang digunakan didasarkan pada sifat datanya. Data pokok berupa artefak baik bergerak maupun tidak bergerak (Metode Penelitian Arkeologi, 2000:8).

1.8.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini dikumpulkan dari dua jenis data, yaitu data lapangan dan data kepustakaan. Data lapangan pada penelitian ini adalah hasil observasi

dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi-informasi yang di

butuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian, penulis berhadapan langsung dengan benda arkeologi sehingga dapat dilakukan pengamatan terhadap bentuk guci koleksi Museum Daerah Sang Nila Utama. Kemudian wawancara umumnya dilakukan kepada informan yang berasal dari daerah Kampar. Wawancara dilakukan secara terbuka dengan memberikan informan berpendapat dan tidak membatasi dengan menjawab hanya iya atau tidak saja. Berikut beberapa pertanyaan pada saat melakukan wawancara. 1. Apakah Masyarakat masih memanfaatkan guci hingga saat ini? 2. apakah guci mengalami perubahan fungsi berdasarkan perkembangannya? 3. apakah masyarakat menggunakan guci sebagai wadah benda cair saja? 4. Bagaimana posisi letak guci berdasarkan kegunaanya. 5. Bagaimana keterkaitan status sosial kepemilikan guci pada masyarakat setempat.

Pertanyaan-pertanyaan itu akan diajukan kepada informan yang dirasa dapat membantu menjawab penelitian ini, seperti informan pengumpul benda-benda kuno dan informan yang masih memanfaatkan guci atau pernah memanfaatkan guci, terkhusus masyarakat yang berada disekitar sungai atau kepada masyarakat daerah guci itu didapat, seperti pemilik pabrik touco di Bagansiapi-api yang masih memanfaatkan guci. Berikut tahapan-tahapan pada saat wawancara yaitu menyusun pertanyaan secara sistematis, kemudian berbaur dengan masyarakat, menunjukkan sampel foto guci yang ada di museum selanjutnya bertanya sesuai daftar

pertanyaan, jawaban-jawaban informan akan dicatat dan akan dilakukan perekaman pada saat wawancara berlangsung.

Data kepustakaan dalam penelitian ini merupakan metode studi literatur, yang meliputi pengumpulan data berupa sumber referensi, diantaranya buku, jurnal penelitian, laporan-laporan penelitian serta skripsi terkait dengan keramik khususnya mengenai guci. Metode ini dilakukan untuk mendapatkan referensi serta gambaran mengenai penelitian-penelitian yang telah dilakukan terkait dengan pembahasan secara umum tentang guci. Pada tahap ini akan dilakukan pengumpulan data berupa informasi yang terkait dengan guci, foto-foto guci yang pernah didokumentasikan pada penelitian terdahulu.

1.8.2 Pengolahan Data

Penelitian ini menggunakan benda koleksi Museum Sang Nila Utama. Keseluruhan guci dengan bentuk utuh dan masih dalam kondisi baik meskipun ada beberapa dengan kondisi yang rusak. Dalam pengolahan data, tahap pertama adalah mengelompokkan guci koleksi museum berdasarkan bentuk. Identifikasi bentuk guci berdasarkan pada ukuran besar guci, badan dan mulut guci. Tahap selanjutnya adalah mengamati bahan guci, ini dilakukan dengan mengamati warna dan tekstur bahan dasar pada permukaan, kemudian dilakukan pengolahan data hasil wawancara yang berisi jawaban-jawaban dari informan mengenai variasi pemanfaatan guci. Hasil wawancara dan observasi pada masyarakat yang masih atau pernah memanfaatkan guci akan diolah dalam bentuk tabel jenis pemanfaatan guci.

1.8.3 Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengolah data menjadi informasi yang mudah dipahami. Analisis data terbagi menjadi Analisis Bentuk dan Analisis Bahan.

1.8.3.1 Analisis Bentuk

Pada tahap analisis ini peneliti fokus pada analisis bentuk. Analisis terhadap bentuk guci dilakukan berdasarkan ukuran badan maupun diameter mulut guci (Besar, Sedang dan Kecil). Perbedaan variasi bentuk dan ukuran sesuai kegunaan.

1.8.3.2 Analisis Bahan

Analisis Bahan dasar guci dilakukan pengamatan dengan memperhatikan warna, tekstur dan partikel bahan dasar pada permukaan guci. Kemudian dikomparasikan dengan hasil wawancara menurut informan mengenai fungsi guci dan peranan guci dalam masyarakat.

1.8.4 Interpretasi

Setelah proses pengumpulan data hingga analisis maka dapat dikatakan kita telah memperoleh data yang lengkap. Kemudian menginterpretasikan berdasarkan dengan hasil analisis mengenai ragam bentuk dan variasi pemanfaatan guci koleksi Museum Daerah Sang Nila Utama.

1.8.5 Kesimpulan

Tahap selanjutnya merupakan tahap akhir. Tahap ini berupa kesimpulan dari hasil penelitian. Dari hasil pengumpulan data, pengolahan data dan analisis akan membentuk kesimpulan mengenai ragam bentuk dan variasi pemanfaatan guci koleksi Museum Daerah Sang Nila Utama